

	Available online: at https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban ISSN: 0216-5945 DOI:	
---	---	---

KEPERCAYAAN DAN RITUAL DALAM MASYARAKAT NOMADEN: MENECUSURI AKAR PEMIKIRAN PRIMITIF

Alha Dilla Putri

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Alhadillaputrii2408@gmail.com

Lisna Sandora

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

lisnasandora@uinib.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang bagaimana memahami asal usul pemikiran masyarakat primitif yang menjadi kunci mengungkap perkembangan intelektual manusia prasejarah. Kami mendalami bagaimana kepercayaan, ritual, dan mitologi suku-suku asli menjadi dasar terbentuknya kerangka berpikir mereka. Kami menelusuri evolusi adaptasi manusia dari berburu dan meramu hingga bertani, yang memengaruhi cara mereka memandang dan memahami dunia. Bahasa, simbol, dan kearifan lokal juga berperan penting dalam menyebarkan dan mewariskan pemikiran primitif dari generasi ke generasi. Kami menganalisis bagaimana pergeseran paradigma terjadi, dari pandangan holistik ke pembedaan antara dunia fisik dan metafisik. Dengan memahami akar pemikiran masyarakat primitif, kita dapat mengapresiasi keberagaman cara pandang dan memperkaya pemahaman kita mengenai evolusi intelektual manusia.

Kata kunci: pemikiran primitif, kepercayaan, ritual, mitologi, adaptasi, pengetahuan lokal, perubahan paradigma

Abstract

This article discusses how to understand the origins of primitive society's thinking, which is the key to uncovering the intellectual development of prehistoric humans. We explore how the beliefs, rituals and mythology of indigenous tribes form the basis for the formation of their framework of thought. We trace the evolution of human adaptations from hunting and gathering to farming, which influenced the way they saw and understood the world. Language, symbols and local knowledge also play an important role in spreading and passing down primitive thinking from generation to generation. We analyze how the paradigm shift occurred, from a holistic view to a distinction between the physical and metaphysical worlds. By understanding

the roots of primitive society's thought, we can appreciate the diversity of perspectives and enrich our understanding of human intellectual evolution.

Keywords: primitive thinking, belief, ritual, mythology, adaptation, local knowledge, paradigm change

A. Pendahuluan

Memahami asal-usul pemikiran masyarakat primitif merupakan tantangan menarik dalam kajian antropologi dan sejarah intelektual manusia. Bagaimana cara berpikir masyarakat purba terbentuk dan berkembang menjadi landasan bagi berbagai sistem kepercayaan, praktik ritual, dan pengetahuan lokal yang terus diwariskan hingga hari ini? Eksplorasi atas pemikiran primitif ini tidak hanya memberikan wawasan tentang evolusi intelektual manusia, tetapi juga membantu kita menghargai keragaman cara pandang dan menghindari etnosentrisme dalam memahami budaya.

Sejak zaman prasejarah, manusia telah berupaya memahami dunia di sekitarnya dan mencari makna dalam keberadaannya. Kepercayaan animistik, magis, dan mitologis merupakan cerminan awal dari upaya ini, di mana manusia primitif memaknai alam semesta berdasarkan pengalaman dan pengetahuan terbatas mereka. (Koentjaraningrat., 1987) Pola-pola pemikiran tersebut kemudian membentuk kerangka konseptual yang mendasari berbagai praktik ritual, simbolisme, dan sistem pengetahuan tradisional.

Evolusi adaptasi manusia, dari berburu-meramu hingga bercocok tanam, turut mempengaruhi cara pandang mereka terhadap lingkungan dan relasinya dengan alam. Pada masa berburu-meramu, manusia cenderung memiliki pandangan holistik, di mana mereka melihat dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari alam. Namun, seiring dengan peralihan ke aktivitas bercocok tanam, mulai terjadi perbedaan antara dunia fisik dan metafisik, antara manusia dan alam. (Eliade, M., 1959). Proses ini kemudian berkembang menjadi sistem kepercayaan, mitologi, dan pengetahuan lokal yang semakin kompleks.

Bahasa, sebagai media komunikasi dan ekspresi, berperan penting dalam menyebarkan dan mewariskan pemikiran primitif dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui bahasa, simbol-simbol, dan narasi, manusia purba menyampaikan cara mereka memahami dunia dan mengonstruksi realitas. (Geertz, C., 1973). Selain itu, pengetahuan lokal yang terakumulasi dari pengalaman dan observasi juga menjadi bagian integral dari pemikiran masyarakat primitif.

Dalam perkembangannya, pemikiran masyarakat primitif tidak statis, melainkan terus berubah seiring dengan interaksi mereka dengan lingkungan dan pengaruh dari luar. Perubahan paradigma, dari pandangan holistik ke perbedaan antara dunia fisik dan metafisik, merupakan salah satu contoh transformasi yang terjadi dalam pemikiran manusia purba. (Capra, F., 1982). Proses ini memperlihatkan bagaimana pemikiran primitif tidak hanya diwariskan, tetapi juga dinegosiasikan dan disesuaikan dengan konteks sosial-budaya yang terus bergerak. Memahami asal-usul

pemikiran masyarakat primitif tidak hanya penting dari sudut pandang akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan modern. Dengan menghargai keberagaman perspektif dan cara pandang, kita dapat memperkaya pemahaman kita tentang evolusi intelektual manusia serta menghindari etnosentrisme dalam memahami budaya lain. Selain itu, pemikiran primitif juga dapat menjadi sumber inspirasi dalam menghadapi tantangan-tantangan kontemporer, seperti dalam bidang pengelolaan sumber daya alam, kesehatan, dan pembangunan berkelanjutan.

Dalam artikel ini, kami akan mengeksplorasi asal-usul pemikiran masyarakat primitif dari berbagai sudut pandang, mulai dari kepercayaan, ritual, dan mitologi, hingga evolusi adaptasi manusia, bahasa, simbol, dan pengetahuan lokal. Kami juga akan menganalisis bagaimana perubahan paradigma terjadi dalam pemikiran masyarakat purba. Dengan memahami akar pemikiran masyarakat primitif, diharapkan kita dapat menghargai keberagaman perspektif dan memperkaya pemahaman kita tentang evolusi intelektual manusia.

B. Metode Penulisan

Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur, baik dari buku, jurnal, maupun sumber digital, yang membahas tentang asal-usul pemikiran masyarakat primitif. Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif, dengan fokus pada identifikasi dan pemahaman pola-pola pemikiran, evolusi konseptual, serta pengaruh kontekstual yang membentuk pemikiran masyarakat purba. Selain itu, perbandingan lintas budaya juga dilakukan untuk memahami keberagaman perspektif dan dinamika pemikiran primitif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Asumsi dasar Asal-usul pemikiran masyarakat primitif

Masyarakat primitif, yang juga dikenal sebagai masyarakat tradisional atau masyarakat pra-industri, merupakan kelompok sosial manusia yang masih mempertahankan cara hidup sederhana dan bergantung pada sumber daya alam di sekitarnya. Pemikiran mereka terbentuk melalui proses adaptasi dan interaksi dengan lingkungan, serta dipengaruhi oleh kepercayaan, budaya, dan tradisi yang telah turun-temurun (Suparlan, P., 2005). Untuk memahami asal usul pemikiran masyarakat primitif, kita perlu menelusuri bagaimana mereka memaknai dunia dan mengembangkan sistem pengetahuan mereka. Mereka umumnya tidak mengenal sistem pemerintahan yang kompleks, teknologi canggih, atau ekonomi pasar (Suparlan, P., (1995). Sebaliknya, mereka mengandalkan sistem sosial yang diatur oleh norma-norma dan nilai-nilai komunal.

a. Pandangan Dunia Masyarakat Primitif

Masyarakat primitif memiliki pandangan dunia yang berbeda dengan masyarakat modern. Mereka cenderung memandang alam sebagai satu kesatuan yang saling terkait, di mana manusia merupakan bagian dari ekosistem yang lebih besar (Nababan, A., 1995). Kepercayaan mereka tentang hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural menjadi dasar bagi pemikiran dan perilaku mereka. Salah satu contoh adalah kepercayaan

masyarakat suku Baduy di Indonesia. Mereka meyakini bahwa alam, manusia, dan roh-roh leluhur memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi. Segala aktivitas mereka, mulai dari pertanian, perburuan, hingga ritual keagamaan, didasarkan pada pemahaman ini (Permatasari, D., (2018). Pemikiran serupa juga ditemukan pada masyarakat suku Dayak di Kalimantan, yang memandang hutan sebagai tempat tinggal para roh dan makhluk supranatural (Rachman, N. F., 2017)

b. Sistem Pengetahuan Masyarakat Primitif

Masyarakat primitif mengembangkan sistem pengetahuan yang unik dan beragam, yang didasarkan pada pengalaman empiris dan transmisi budaya. Pengetahuan mereka mencakup berbagai aspek, seperti pengetahuan tentang tumbuhan, hewan, dan lingkungan alam, serta teknik-teknik untuk memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu contoh adalah pengetahuan masyarakat suku Baduy tentang tanaman obat. Mereka telah mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang jenis-jenis tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit. Pengetahuan ini diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.

Selain itu, masyarakat primitif juga mengembangkan sistem pengetahuan tentang iklim, musim, dan migrasi hewan, yang digunakan untuk memandu aktivitas pertanian, perburuan, dan pengumpulan makanan. Pengetahuan ini diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman bertahun-tahun, dan kemudian diwariskan melalui tradisi lisan.

c. Pemikiran Magis dan Religius

Sistem religi dan kepercayaan masyarakat primitif juga sangat erat kaitannya dengan alam (Koentjaraningrat, 1990). Mereka umumnya menganut kepercayaan animisme, yakni meyakini bahwa semua benda, makhluk hidup, dan fenomena alam memiliki roh atau kekuatan spiritual (Soedjito, H, 2007). Ritual-ritual adat, seperti upacara perburuan, pengumpulan hasil hutan, atau penanaman benih, sering kali dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan permohonan kepada roh-roh alam (Suparlan, P., (1995).

Contohnya, masyarakat suku Dayak di Kalimantan percaya bahwa setiap benda, hewan, dan tumbuhan memiliki roh atau kekuatan supranatural. Mereka melakukan ritual-ritual tertentu untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, serta meminta izin kepada roh-roh sebelum melakukan aktivitas seperti berburu atau berladang. Pemikiran magis dan religius juga dapat ditemukan dalam sistem kepercayaan masyarakat suku Toraja di Sulawesi. Mereka meyakini bahwa arwah leluhur memiliki pengaruh yang kuat terhadap kehidupan mereka, dan melakukan ritual-ritual rumit untuk membangun hubungan yang harmonis dengan dunia roh.

d. Adaptasi Terhadap Lingkungan

Masyarakat primitif memiliki kemampuan yang luar biasa dalam beradaptasi terhadap lingkungan alam mereka. Mereka mengembangkan strategi dan teknologi sederhana untuk memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Pengetahuan dan keterampilan ini diperoleh melalui pengalaman bertahun-tahun dan diwariskan secara turun-temurun.

Contohnya, masyarakat suku Baduy di Indonesia telah mengembangkan sistem pertanian ladang berpindah yang berkelanjutan. Mereka memahami siklus alam, kesuburan tanah, dan teknik-teknik perladangan yang sesuai dengan kondisi lingkungan mereka. Pengetahuan ini menjadi dasar bagi sistem produksi pangan mereka. Selain itu, masyarakat primitif juga memiliki keterampilan dalam berburu, menangkap ikan, dan mengumpulkan tumbuhan liar yang sesuai dengan lingkungan mereka. Pemikiran mereka tentang alam dan hubungan manusia-alam menjadi landasan bagi strategi adaptasi yang efektif.

e. Peran Pemikiran Masyarakat Primitif dalam Konteks Kontemporer

Di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang semakin cepat, pemikiran masyarakat primitif memiliki relevansi yang semakin diakui. Pengetahuan tradisional mereka tentang alam, keanekaragaman hayati, dan praktik-praktik berkelanjutan dapat memberikan wawasan berharga bagi upaya-upaya konservasi dan pembangunan yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, pemikiran magis dan religius masyarakat primitif dapat menjadi sumber inspirasi bagi upaya-upaya untuk membangun kembali hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Pemahaman mereka tentang keseimbangan, saling ketergantungan, dan peran manusia sebagai bagian dari ekosistem dapat menjadi landasan bagi paradigma pembangunan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Sistem ekonomi masyarakat primitif juga sangat sederhana dan bersifat komunal. Mereka tidak mengenal konsep kepemilikan pribadi atas tanah atau sumber daya alam. (Koentjaraningrat., (1990). Sebaliknya, semua anggota kelompok memiliki hak yang sama untuk mengakses dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. (Soedjito, H., 2007). Prinsip-prinsip seperti gotong royong, saling berbagi, dan redistribusi kekayaan menjadi sangat penting dalam mempertahankan keseimbangan dan keharmonisan di dalam masyarakat. (Suparlan, P., 1995)

Meskipun masyarakat primitif dianggap sederhana dan terbelakang oleh standar masyarakat modern, namun sesungguhnya mereka memiliki kearifan dan strategi adaptasi yang unik terhadap lingkungan. (Koentjaraningrat., (1990). Cara hidup mereka yang ramah lingkungan dan berkelanjutan dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan model pembangunan yang lebih selaras dengan alam. (Soedjito, H. (2007). Oleh karena itu, studi tentang masyarakat primitif tidak hanya penting untuk memahami sejarah dan antropologi budaya, tetapi juga dapat memberikan wawasan berharga bagi

upaya pelestarian lingkungan dan pengembangan masyarakat yang lebih berkelanjutan. (Suparlan, P., (1995)

2. Tokoh dan Pemikiran Franz Boas

Franz Boas (1858-1942) merupakan seorang antropolog Jerman-Amerika yang dianggap sebagai "Bapak Antropologi Modern" (Haviland, W. A., 2017). Boas memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempengaruhi pemikiran mengenai masyarakat primitif atau masyarakat tradisional. Salah satu pemikiran utama Boas adalah mengenai relativisme budaya. Ia menentang pandangan etnosentrisme yang menganggap budaya Barat sebagai budaya yang paling superior dan beradab. Boas menekankan pentingnya memahami setiap budaya dalam konteksnya masing-masing, tanpa membandingkannya dengan budaya lain (Keesing, R. M., 1981). Menurutnya, tidak ada budaya yang lebih "tinggi" atau "lebih rendah" dari yang lain. Setiap budaya memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri, sehingga harus dilihat dan dipahami secara relatif.

Konsep relativisme budaya Boas ini sangat berpengaruh dalam mengubah pandangan terhadap masyarakat primitif. Sebelumnya, masyarakat primitif dianggap sebagai budaya yang "terbelakang" dan "primitif" jika dibandingkan dengan budaya Barat yang dianggap lebih modern dan beradab. Namun, Boas menegaskan bahwa penilaian tersebut tidak tepat dan cenderung etnosentris. Ia menekankan bahwa setiap budaya, termasuk budaya masyarakat primitif, memiliki sistem dan logika internal yang kompleks, rasional, dan adaptif terhadap lingkungannya (Koentjaraningrat, 1990)

Selain relativisme budaya, Boas juga menentang teori evolusi sosial yang melihat masyarakat primitif sebagai tahap awal perkembangan budaya manusia yang lebih "rendah" dibandingkan masyarakat modern. Ia menekankan keunikan dan kekhasan setiap budaya, terlepas dari tingkat perkembangannya (Harris, M., 1999). Bagi Boas, tidak ada satu pun budaya yang dapat dianggap lebih "maju" atau "beradab" dari yang lain. Setiap budaya memiliki nilai, kreativitas, dan cara adaptasi yang berbeda-beda. Dalam pemikirannya, Boas mendorong para antropolog untuk melakukan studi mendalam mengenai budaya lokal, bahasa, dan tradisi masyarakat primitif, bukan hanya menggeneralisasi dari pengamatan sepintas (Eriksen, T. H., 2010). Ia meyakini bahwa pemahaman yang komprehensif terhadap suatu budaya hanya dapat diperoleh melalui penelitian intensif di lapangan, bukan melalui teori-teori umum yang dibangun di atas asumsi-asumsi tertentu.

Salah satu contoh konkret dari pemikiran Boas adalah studi mengenai masyarakat Inuit di Kanada Utara. Boas melakukan penelitian lapangan yang mendalam tentang budaya, bahasa, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Inuit selama bertahun-tahun. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat Inuit memiliki sistem pengetahuan dan adaptasi yang kompleks

terhadap lingkungan Arktik yang sangat menantang. Boas menolak pandangan bahwa masyarakat Inuit adalah "primitif" dan "terbelakang", melainkan menekankan keunikan dan kekhasan budaya mereka.(Boas, F., 1964).

Selain itu, Boas juga mengkritik konsep ras sebagai dasar menjelaskan perbedaan budaya dan psikologis manusia. Ia menekankan bahwa perbedaan tersebut lebih disebabkan oleh faktor lingkungan dan budaya, bukan faktor biologis-genetis.(Spickard, J. V. 2005). Pandangan ini bertentangan dengan paham rasisme yang melihat perbedaan ras sebagai penyebab utama perbedaan budaya dan perilaku.

Pemikiran Boas ini sangat berpengaruh dalam mengubah pandangan terhadap masyarakat primitif, dari yang semula dilihat sebagai "terbelakang" menjadi entitas budaya yang unik dan setara dengan budaya modern. Pemikirannya telah melahirkan paradigma baru dalam antropologi, yang menekankan pentingnya memahami keragaman budaya manusia tanpa prasangka dan penilaian etnosentris.

Selain itu, pemikiran Boas juga berpengaruh dalam memunculkan konsep-konsep penting dalam antropologi, seperti konsep "kebudayaan" (culture) dan "etnisitas" (ethnicity). Boas menegaskan bahwa kebudayaan tidak dapat direduksi hanya pada aspek material atau teknologi, melainkan mencakup seluruh sistem kepercayaan, nilai, norma, dan pola perilaku suatu masyarakat. Sementara etnisitas merujuk pada identifikasi diri atau pengelompokan masyarakat berdasarkan ciri-ciri budaya, bahasa, sejarah, dan asal-usul yang dimiliki bersama. Pemikiran Boas juga memberikan kontribusi penting dalam memunculkan sejumlah cabang antropologi yang baru, seperti antropologi linguistik, antropologi budaya, dan antropologi fisik. Melalui pendekatan holistik dan interdisipliner, Boas mendorong para antropolog untuk memperluas cakupan studi mereka, tidak hanya terbatas pada aspek material, tetapi juga aspek non-material dari suatu kebudayaan.

Dalam konteks Indonesia, pemikiran Boas juga berpengaruh dalam memahami masyarakat adat dan budaya lokal. Berbagai penelitian antropologi di Indonesia, khususnya pada masa Orde Baru, menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pandangan yang cenderung etnosentris dan evolutionis terhadap masyarakat adat, menjadi lebih menghargai keunikan dan kekhasan budaya lokal. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh pemikiran Boas yang menekankan pentingnya relativisme budaya dan menghindari penilaian normatif terhadap kebudayaan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pemikiran Franz Boas telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam mengubah pandangan terhadap masyarakat primitif atau masyarakat tradisional. Pemikirannya telah menginspirasi generasi antropolog berikutnya untuk lebih menghargai

keragaman budaya manusia dan memahaminya dalam konteks masing-masing.

3. Kritik terhadap pemikiran Franz Boas

Franz Boas, seorang antropolog terkemuka pada abad ke-20, dikenal dengan pemikirannya yang menekankan pentingnya pendekatan budaya dalam memahami masyarakat primitif. Namun, pemikirannya tidak terlepas dari beberapa kritik yang disampaikan oleh para antropolog Indonesia. (Jurnal Antropologi Indonesia, 2003).

Salah satu kritik utama terhadap pemikiran Boas adalah pandangannya yang terlalu subyektif dan mengesampingkan aspek-aspek objektif dalam mempelajari masyarakat primitif. Boas menekankan bahwa setiap budaya memiliki nilai dan makna intrinsik yang harus dipahami dalam konteksnya sendiri, tanpa membandingkannya dengan budaya lain. Namun, menurut kritik, pendekatan ini dapat mengarah pada relativisme budaya yang berlebihan dan mengabaikan kemungkinan adanya universalitas dalam berbagai budaya.

Selain itu, Boas juga dianggap terlalu menekankan aspek deskriptif dalam penelitiannya, tanpa memberikan analisis yang mendalam mengenai dinamika sosial, politik, dan ekonomi dalam masyarakat primitif. Kritik ini menyatakan bahwa pemikiran Boas kurang memperhatikan faktor-faktor struktural dan kontekstual yang mempengaruhi pola-pola budaya dalam masyarakat.

Lebih lanjut, para antropolog Indonesia juga menganggap bahwa pemikiran Boas terlalu terfokus pada aspek historis dan kurang memperhatikan implikasi praktis dari penelitiannya. Kritik ini menyatakan bahwa Boas gagal menghubungkan temuannya dengan isu-isu aktual yang dihadapi oleh masyarakat primitif, seperti masalah pembangunan, kesehatan, dan hak-hak politik.

Selain itu, pemikiran Boas juga dianggap kurang memperhatikan aspek dinamika perubahan budaya dalam masyarakat primitif. Kritik ini menyatakan bahwa Boas terlalu menekankan pada aspek keunikan dan kestabilan budaya, tanpa mempertimbangkan kemungkinan adanya perubahan dan adaptasi budaya yang terjadi akibat interaksi dengan dunia luar.

Lebih lanjut, para antropolog Indonesia juga mengkritik pandangan Boas yang dianggap terlalu idealistis dan kurang memperhatikan realitas empiris dalam masyarakat primitif. Kritik ini menyatakan bahwa Boas terlalu fokus pada aspek normatif dan simbolik dalam budaya, tanpa mempertimbangkan aspek-aspek praktis dan fungsional yang memengaruhi perilaku masyarakat.

Selain itu, para antropolog Indonesia juga menyoroti pandangan Boas yang dianggap terlalu romantis dan cenderung mengidealisasikan masyarakat primitif. Kritik ini menyatakan bahwa Boas terlalu menonjolkan aspek-aspek positif dalam budaya masyarakat primitif, tanpa memperhatikan adanya

aspek-aspek negatif atau problematik yang mungkin ada dalam masyarakat tersebut.

Dalam kesimpulannya, pemikiran Franz Boas, meskipun memberikan kontribusi penting dalam memahami masyarakat primitif, tidak terlepas dari kritik-kritik yang disampaikan oleh para antropolog Indonesia. Kritik-kritik ini mengarah pada perlunya pendekatan yang lebih seimbang dan komprehensif dalam mempelajari budaya masyarakat primitif, dengan mempertimbangkan aspek-aspek struktural, kontekstual, dan praktis, serta dinamika perubahan budaya yang terjadi.

D. Kesimpulan

Pemahaman tentang masyarakat primitif telah menjadi topik yang menarik dan kontroversial dalam disiplin antropologi selama bertahun-tahun. Berbagai pemikiran dan teori telah dikemukakan untuk menjelaskan asal-usul dan karakteristik masyarakat primitif, namun masing-masing pendekatan memiliki kekuatan dan kelemahan yang perlu dikaji secara kritis. Salah satu pemikiran yang paling berpengaruh dalam studi masyarakat primitif adalah teori evolusi budaya yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti Edward Burnett Tylor dan Lewis Henry Morgan. Mereka berpandangan bahwa masyarakat primitif merupakan tahap awal dalam evolusi budaya manusia, yang kemudian berkembang menjadi masyarakat yang lebih kompleks dan maju.

Menurut Tylor, masyarakat primitif dicirikan oleh kepercayaan animistik, sistem kekerabatan yang sederhana, dan teknologi yang terbatas. Sementara itu, Morgan melihat masyarakat primitif sebagai masyarakat yang masih berada dalam tahap "kebarasaan" dan "peradaban", sebelum mencapai tahap "peradaban" yang lebih tinggi. Pemikiran evolusi budaya ini kemudian mendapat kritik dari para antropolog, terutama dari sudut pandang relativisme budaya yang dikembangkan oleh Franz Boas. Boas menekankan bahwa setiap budaya memiliki nilai dan makna intrinsik yang harus dipahami dalam konteksnya sendiri, tanpa membandingkannya dengan budaya lain. Dia menolak pandangan evolusioner yang melihat masyarakat primitif sebagai tahap awal dalam perkembangan budaya manusia.

Selain itu, pemikiran masyarakat primitif juga dipengaruhi oleh pandangan antropologi struktural-fungsional yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski dan A.R. Radcliffe-Brown. Mereka menekankan pentingnya memahami masyarakat primitif sebagai suatu sistem yang terintegrasi, di mana setiap unsur budaya memiliki fungsi dan peran dalam mempertahankan keseimbangan sosial. Lebih lanjut, pemikiran tentang masyarakat primitif juga dipengaruhi oleh perspektif Marxis yang melihat masyarakat primitif sebagai masyarakat tanpa kelas dan eksploitasi, di mana kepemilikan bersama atas alat-alat produksi menjadi ciri utamanya. Pemikiran ini menekankan adanya hubungan antara struktur ekonomi dan bentuk-bentuk organisasi sosial dalam masyarakat primitif.

Selain itu, pemikiran tentang masyarakat primitif juga dipengaruhi oleh perspektif fenomenologi dan interaksionisme simbolik, yang menekankan

pentingnya memahami makna dan simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sosial masyarakat primitif. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap budaya memiliki logika dan kohesivitas internal yang perlu dipahami dari sudut pandang pelakunya sendiri.

Pada perkembangan selanjutnya, pemikiran tentang masyarakat primitif juga dipengaruhi oleh perspektif post-kolonial dan kritis, yang menekankan adanya relasi kekuasaan dan dominasi dalam konstruksi wacana tentang masyarakat primitif. Perspektif ini mengkritik pandangan-pandangan Barat yang cenderung menggambarkan masyarakat primitif sebagai "liyan" dan "terbelakang". Dalam kesimpulannya, pemikiran tentang masyarakat primitif telah mengalami perkembangan yang signifikan, dengan berbagai pendekatan teoritis yang saling melengkapi dan mengkritisi satu sama lain. Pemahaman yang komprehensif tentang masyarakat primitif harus mempertimbangkan berbagai perspektif ini, serta konteks sosial, politik, dan budaya yang melingkupinya.

E. Daftar Pustaka

- Capra, F. (1982). *The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture*. New York: Simon and Schuster, hlm. 230-235.
- Eliade, M. (1959). *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt, Brace & World, hlm. 20-25.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, hlm. 89-92.
- Jurnal Antropologi Indonesia, Vol. 27, No. 3, 2003, hlm. 45-58.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, hlm. 45-47.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 79-80.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 81-82.
- Nababan, A. (1995). *Indigenous Peoples and Sustainable Development*. Jakarta: Institut Dayakologi.
- Permatasari, D. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Baduy dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 5(1), 1-20.
- Rachman, N. F. (2017). *Masyarakat Adat dan Kearifan Lokal*. Jakarta: WALHI.
- Soedjito, H. (2007). *Kehidupan Sosial Masyarakat Pedalaman*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hal. 34-35.

- Soedjito, H. (2007). *Kehidupan Sosial Masyarakat Pedalaman*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hal. 36-37.
- Suparlan, P. (1995). *Orang Sakai di Riau: Masyarakat Terasing dalam Perubahan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal. 15-16.
- Suparlan, P. (1995). *Orang Sakai di Riau: Masyarakat Terasing dalam Perubahan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal. 24-25.
- Suparlan, P. (2005). *Masyarakat Tradisional*. Jakarta: Balai Pustaka.

